

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR IPA MELALUI  
MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA  
SISWA KELAS V SD NEGERI 1 WARU**

**Endah Kusuma Wardani<sup>1</sup>, Heri Maria Zulfiati<sup>2</sup>, Abdul Zailani<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta Indonesia

<sup>3</sup> SD Negeri 1 Waru, Slogohimo, Wonogiri Indonesia

<sup>a</sup> [enndah6@gmail.com](mailto:enndah6@gmail.com)

**Abstrak;** Pembelajaran dengan model yang sama dapat menimbulkan kebosanan sehingga siswa pasif dalam belajar. Hal ini berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Waru. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang pelaksanaannya mengacu pada desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dengan teknik non tes yang terdiri dari angket, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan membandingkan keadaan motivasi belajar siswa pada kondisi sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri 1 Waru. Peningkatan motivasi belajar dipengaruhi oleh pembentukan kelompok yang dibuat lebih kecil sehingga membuat siswa lebih aktif, pembelajaran dikemas dalam kegiatan belajar mengajar yang lebih interaktif dan menarik. Hal ini didukung dengan penggunaan model *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran untuk melaksanakan pembelajaran interaktif sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Saran bagi peneliti selanjutnya dalam melaksanakan pembelajaran perlu adanya perencanaan yang matang dalam memilih model pembelajaran yang relevan dan efektif.

**Kata kunci:** *motivasi belajar, IPA, problem based learning*

## **Pendahuluan**

Pendidikan IPA merupakan salah satu mata pelajaran dalam pendidikan formal. IPA merupakan bagian kehidupan manusia dari sejak manusia itu mengenal diri dan alam sekitarnya. Manusia dan lingkungan merupakan sumber, obyek dan subyek IPA. Pembelajaran IPA yang baik seharusnya bisa mengaitkan IPA dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran IPA bukan hanya menekankan pada banyaknya konsep yang dihafal, penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi lebih kepada bagaimana agar siswa berlatih untuk berfikir kreatif menemukan konsep-konsep.

Kemampuan guru dalam menyampaikan materi sangat berpengaruh terhadap pembelajaran di dalam kelas. Kemampuan guru berinteraksi pada saat pembelajaran mutlak dibutuhkan, karena memang hakikat mengajar adalah adanya interaksi antara guru dan

siswa, ketiadaan interaksi guru dan siswa, memberikan dampak pada motivasi belajar siswa. Berbanding lurus antara interaksi dan motivasi tersebut, semakin rendah interaksi semakin rendah pula motivasi yang muncul dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Menumbuhkan motivasi belajar pada siswa itu bukanlah hal yang mudah, sebab sebagian dari mereka belum menyadari akan pentingnya motivasi belajar bagi diri sendiri. Motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan seseorang malas untuk belajar sehingga dapat menyebabkan seorang anak mendapat prestasi yang rendah. Ciri-ciri anak yang mempunyai motivasi yang rendah adalah malas belajar, malas mengerjakan tugas, tidak ada keinginan untuk mengetahui pelajaran, tidak peduli dengan nilainya, dan tidak ada rasa semangat di dalam kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap guru di SD Negeri 1 Waru, rendahnya motivasi siswa pada mata pelajaran IPA dipengaruhi oleh beberapa faktor. Permasalahan yang terjadi guru belum menggunakan model yang dapat mengaktifkan kelas, sehingga siswa merasa jenuh dan bosan ketika mengikuti pembelajaran IPA. Pembelajaran di dalam kelas masih berpusat pada guru. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa menjadikan siswa kurang berpartisipasi aktif dan hanya menjadi pendengar setia di dalam kelas. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang kurang bersemangat, kurang antusias, dan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Banyak dari mereka yang tidak memperhatikan penjelasan guru, asyik bermain, mengobrol dengan temannya, dan ada yang melamun. Sebagian besar siswa di SD Negeri 1 Waru tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sehingga siswa tidak bisa menyerap materi yang diberikan oleh guru dengan baik. Kebanyakan siswa kurang bersemangat dan kurang antusias

terutama saat mengikuti pembelajaran IPA, karena mereka menganggap pembelajaran IPA membosankan, sulit dipahami, materinya sangat banyak, banyak mencatat, dan jarang menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran yang jarang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu penyebab yang membuat motivasi belajar IPA siswa di SD Negeri 1 Waru rendah.

Siswa merasa kurang bersemangat karena metode belajarnya hanya menggunakan metode ceramah, dan jarang menggunakan model yang dapat menarik rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa merasa bosan. Metode ceramah kurang menarik perhatian siswa karena tidak ada hal-hal yang baru yang dapat menarik perhatian dan membuat siswa ingin tahu, sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar.

Hal tersebut mengakibatkan baik nilai ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian semester sebagian siswa mendapatkan nilai di bawah KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Nilai mata pelajaran di bawah KKM yang banyak diperoleh siswa salah satunya adalah mata pelajaran IPA.

Melihat realita di atas, hal ini harus segera ditindak lanjuti dan dicari solusi yang terbaik yang dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya motivasi dalam

belajar. Selain dukungan dari orang tua, anak juga harus selalu dinasehati dan dimotivasi oleh guru agar mereka mau belajar dengan sungguh-sungguh dan baik di rumah maupun di sekolah. Guru harus bisa menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan bervariasi supaya siswa lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Motivasi belajar siswa yang tinggi akan dapat meningkatkan dan memaksimalkan kemampuannya. Salah satu langkah yang tepat adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik, meningkatkan rasa ingin tahu, dan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Perbaikan kualitas pembelajaran tersebut diantaranya adalah dengan menggunakan model inovatif salah satunya adalah Model PBL (*Problem Based Learning*) guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu perlu adanya penelitian terkait dengan penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan rumusan masalah "Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 1 Waru dengan penerapan Model *Problem Based Learning*?".

Penelitian tindakan kelas ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar siswa pada Pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 1 Waru dengan penerapan Model *Problem Based Learning*. Dari hasil penelitian yang dilakukan harapannya mampu menciptakan suasana belajar yang lebih variatif dan menyenangkan bagi siswa. Jika siswa telah merasa senang dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran, maka dapat meningkatkan motivasi belajar.

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Uno, 2011:3). Sedangkan motivasi belajar itu sendiri dipahami sebagai dorongan individu agar belajar dengan baik (Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012:140). Adapun indikator motivasi belajar tampak dari hal-hal berikut:

(1) Hasrat dan keinginan berhasil, (2) Dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) Adanya harapan atau cita-cita masa depan, (4) Adanya penghargaan dalam pembelajaran, (5) Kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) Lingkungan belajar yang kondusif, (7) Daya konsentrasi tinggi (Asrori, 2008:184 dan Uno, 2011: 23).

Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berasal dari dalam diri seseorang sedangkan faktor ekstrinsik berasal dari luar. Faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain kebutuhan, cita-cita dan pengetahuan akan kemajuan belajarnya sendiri. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi ganjaran, hukuman, dan persaingan.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, ditujukan untuk memupuk minat dan mengembangkan siswa terhadap dunia mereka di mana mereka hidup serta pemahaman tentang alam dan sisinya. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan alam atau dapat dikatakan ilmu pengetahuan yang mempunyai objek dan menggunakan metode ilmiah.

Melihat situasi dalam belajar saat ini maka pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Hakekat permasalahan yang diangkat dalam *Problem Based Learning* (PBL) adalah kesenjangan antara situasi nyata dengan situasi yang diharapkan, atau antara yang terjadi dengan harapan. (Sanjaya, 2016: 214).

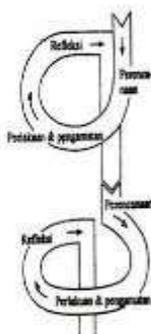
Model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan dan kekurangan menurut Sanjaya (2016: 218). Kelebihan dari model *Problem Based Learning* yaitu teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, menantang kemampuan peserta didik, meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik, membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, lebih menyenangkan dan disukai peserta didik, mengembangkan peserta didik untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, serta mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar. Sedangkan kekurangan dari model *Problem Based Learning* yaitu apabila tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan, serta pemahaman yang kurang mengapa masalah-masalah dipecahkan.

## **Metode**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V SD Negeri 1 Waru pada semester 2 tahun pelajaran 2021/2022. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu peningkatan motivasi belajar IPA melalui model *Problem Based Learning* kelas V SD Negeri 1 Waru. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 4 bulan yaitu bulan April–Juli 2022.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan secara kolaboratif, artinya peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru yang bersangkutan sebagai suatu tim terlibat langsung dalam persiapan-persiapan yang diperlukan, pelaksanaan tindakan, refleksi tindakan dan perencanaan untuk siklus berikutnya (Wiraatmadja, 2007: 52).

Desain penelitian yang digunakan mengacu pada desain penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Heru Santoso, 2017: 13) yang meliputi empat tahap yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).



**Gambar 1. Siklus PTK Menurut Kemmis**

Tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini merupakan rangkaian siklus. Peneliti merencanakan dua siklus, namun jika dalam proses penelitian belum terjadi peningkatan pada aspek motivasi belajar IPA, maka akan diadakan siklus-siklus selanjutnya sampai dengan adanya peningkatan dalam aspek motivasi belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 1 Waru. Tiap siklus yang diterapkan terdiri dari langkah- langkah, antara lain: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan, (3) pengamatan/observing, dan (4) refleksi.

Penelitian diawali dengan kegiatan prasiklus. Pelaksanaan pembelajaran prasiklus ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA sebelum menggunakan model *Problem Based Learning*. Dari hasil pada tahap prasiklus diperoleh data bahwa masih banyak siswa yang belum aktif menanggapi materi ajar dan juga tugas yang diberikan oleh guru.

Selanjutnya penelitian dilanjutkan ke siklus I yang terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan/observasi, dan refleksi. Pembelajaran pada siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan, setiap pertemuan dilaksanakan selama 3 jam pelajaran dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Siklus I dilaksanakan pada pembelajaran tema 9 benda-benda di sekitar kita subtema 1 benda tunggal dan campuran. Pada saat pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan juga kegiatan observasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kegiatan pembelajaran baik aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran dan siswa saat mengikuti pembelajaran. Selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan siklus I pada pertemuan I dan pertemuan II dan merencanakan tindak lanjut yang harus dilakukan berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I.

Selanjutnya rencana tindak lanjut diterapkan pada pembelajaran siklus II yang terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 3 jam pembelajaran dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Langkah-langkah kegiatan pembelajarannya akan dilaksanakan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Setelah pembelajaran pada siklus II selesai, dilaksanakan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dengan berfokus pada melihat hasil observasi yang sudah dicapai dengan indikator yang sudah ditetapkan sebelumnya serta membandingkan hasil data dengan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik non tes yang terdiri dari kuisisioner/angket, observasi, dan dokumentasi untuk menggali data terkait motivasi belajar siswa. Kuisisioner terkait motivasi belajar diisi oleh siswa. Observasi dilakukan dengan

mengamati proses pembelajaran IPA yang sedang berlangsung. Sedangkan dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa aktivitas belajar siswa dan keterampilan guru dalam mengajar yang berupa foto saat proses terjadinya belajar mengajar.

Instrumen pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan instrumen nontes yang berupa instrumen kuesioner/angket, instrumen observasi dan dokumentasi. Lembar kuisisioner ini digunakan sebagai pedoman untuk mendapat data yang valid dan lengkap. Lembar kuisisioner diberikan kepada siswa sebelum penelitian siklus I dilaksanakan, hal ini untuk mengetahui kondisi awal motivasi belajar siswa. Lembar kuisisioner diberikan kembali diakhir siklus I dan siklus II.

Kuisisioner motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dengan menggabungkan pendapat Asrori dan Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa indikator motivasi belajar meliputi (1) Hasrat dan keinginan berhasil, (2) Dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) Adanya harapan atau cita-cita masa depan, (4) Adanya penghargaan dalam pembelajaran, (5) Kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) Lingkungan belajar yang kondusif, (7) Daya konsentrasi tinggi. Selain menggunakan kuesioner motivasi belajar, peneliti juga menggunakan instrumen observasi. Instrumen observasi motivasi belajar diisi secara tertulis oleh guru kelas V dan observer.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan keadaan motivasi belajar siswa pada kondisi awal sebelum diberi tindakan, keadaan setelah diberikan tindakan yaitu pada siklus I dan siklus II. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan rata-rata presentase aspek yang diamati. Merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto (2013: 44) penelitian dikatakan berhasil apabila rata-rata aspek motivasi belajar siswa yang diperoleh berdasarkan data kuesioner dan observasi dapat mencapai prosentase >80% dengan kriteria sangat baik. Maka penelitian ini dikatakan berhasil apabila rata-rata prosentase aspek motivasi belajar >80%.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Pada kegiatan prasiklus, dilakukan observasi serta pembagian kuesioner. Berdasarkan hasil kuesioner dan observasi terhadap motivasi belajar siswa diperoleh skor tertinggi 61,07 dan skor terendah 49,65 dengan skor rata-rata 55,79. Jika dilihat dari prosentase rata-rata dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V memiliki tingkat motivasi belajar rendah.

Setelah kegiatan prasiklus dilaksanakan siklus I dengan dua kali pertemuan. Satu kali pertemuan dilaksanakan selama 3 jam pembelajaran dengan alokasi waktu 3x35 menit. Pada Siklus 1 diawali dengan kegiatan perencanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti mengajukan permohonan ijin, dan menyusun perangkat pembelajaran.

Setelah kegiatan prasiklus dilaksanakan siklus I dengan dua kali pertemuan. Satu kali pertemuan dilaksanakan selama 3 jam pembelajaran dengan alokasi waktu 3x35 menit. Pada Siklus 1 diawali dengan kegiatan perencanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti mengajukan permohonan ijin, dan menyusun perangkat pembelajaran.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 1, No. 1, 2022, 180**

Endah Kusuma Wardani, Heri Maria Zulfiati, Abdul Zailani

Pembelajaran siklus 1 dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun yang meliputi tahap pembuka, inti dan penutup. Pada pelaksanaan pembelajaran ini guru menampilkan power point sebagai panduan pembelajaran, dan diskusi dengan panduan pertanyaan pada Lembar Kerja Peserta Didik.

Berdasarkan observasi pada pembelajaran siklus 1 ditemukan kendala seperti kelompok yang kurang berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kerjasama dalam kelompok masih kurang, siswa yang ramai sendiri saat kerja kelompok, saat diskusi kelas banyak siswa yang malu untuk mengutarakan pendapatnya, beberapa siswa yang lebih asyik memperhatikan gambar-gambar yang ada pada LCD tersebut tanpa mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan pada LCD tersebut.

Hasil refleksi siklus I dinyatakan bahwa siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* membuat siswa lebih tertarik dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Siswa juga tampak antusias dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Serta siswa aktif bertanya jika ada materi yang belum dipahaminya.

Pada siklus I tampak antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran mulai meningkat. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa jika dibandingkan dengan kondisi awal. 6 siswa memiliki motivasi belajar sedang dan 17 siswa memiliki motivasi belajar tinggi dengan skor tertinggi 83,93 dan skor terendah 63,23 serta prosentase rata-rata 74,75%. Dikarenakan sudah menggunakan model *Problem Based Learning* sehingga motivasi belajar siswa meningkat tetapi belum memenuhi standar presentase >80% maka peneliti melanjutkan pada siklus II. Pada siklus II dengan memperbaiki pembentukan kelompok

dibuat lebih kecil sehingga membuat siswa lebih aktif dan fokus, pembelajaran dikemas secara lebih interaktif dan menarik. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa semakin terlibat aktif dan motivasi belajarnya semakin meningkat.

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Satu kali pertemuan dilaksanakan selama tiga jam pembelajaran dengan alokasi waktu 3x35 menit. Pelaksanaan siklus II diawali dengan perencanaan tindakan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, sarana dan prasarana, serta memperbaiki pelaksanaan pembelajaran agar proses pembelajaran lebih optimal.

Perbaikan kelompok dibuat lebih kecil, hal ini dapat membantu guru serta siswa lebih fokus dan aktif pada saat pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran pada siklus 2 dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun meliputi tahap pembuka, inti, dan penutup. Pada kegiatan inti siswa secara berkelompok melakukan percobaan zat tunggal dan campuran. Setelah percobaan selesai dilaksanakan siswa berdiskusi dalam kelompok. Saat diskusi kelompok, guru mengecek jalannya diskusi dengan mengunjungi masing-masing kelompok, selanjutnya siswa mempresentasikan hasil diskusinya.

Pembelajaran pada siklus II berjalan lancar sesuai dengan rencana. Semua siswa terlibat aktif berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing. Siswa mampu membuat laporan percobaan percaya diri dan siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Pada siklus II diperoleh data 23 siswa menunjukkan tingkat motivasi belajar yang tinggi dengan skor tertinggi 92,50 dan skor terendah 78,57 serta prosentase rata-rata 85,23%. Jika dilihat dari hasil presentase rata-rata motivasi belajar siklus II adalah 85,23% sedangkan indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas berdasarkan pendapat Suharsimi Arikunto penelitian dikatakan berhasil apabila mencapai prosentase >80%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah mencapai target sehingga siklus tidak perlu dilanjutkan lagi.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri 1 Waru, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar kelas V SD Negeri 1 Waru. Hal ini dibuktikan dengan adanya keberhasilan pada prasiklus melalui observasi dan kuesioner motivasi belajar didapatkan presentase sebesar 55,79% dikarenakan pembelajaran belum menggunakan model *Problem Based Learning*. Kemudian setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I motivasi belajar siswa meningkat menjadi 74,75% karena telah menggunakan model *Problem Based Learning* tetapi karena belum memenuhi kategori standar prosentase yaitu >80%

maka pada siklus II penggunaan model *Problem Based Learning* diperbaiki menjadi lebih menarik dan interaktif lagi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dari hasil yang didapat pada tindakan diperoleh peningkatan menjadi 85,23% dan telah memenuhi standar prosentase >80%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas V SD Negeri 1 Waru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa saran. Saran bagi siswa: (1) Siswa diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan bersungguh-sungguh sehingga dapat memperoleh prestasi belajar yang maksimal, (2) Siswa diharapkan dapat lebih meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri dan kedisiplinan.

### **Daftar Pustaka**

- Ali, M. Dan Asrori, M. 2008. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Amir, M. T. 2010. Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning. Jakarta: Prenada Media Grup.
- A.M. Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Ani Karmini (2016). "*Peningkatan Sikap Kerja Sama dan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Tematik Tema 1*

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Vol. 1, No. 1, 2022, 182**

Endah Kusuma Wardani, Heri Maria Zulfiati, Abdul Zailani

- Indahnya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung*". Universitas Pasundan.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Muhammad & Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Fauzia, Hadist Awalia. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD*.  
<https://media.neliti.com/media/publications/258173-penerapan-model-pembelajaran-problem-bas-febb1ec3.pdf> diakses pada tanggal 12 Januari 2022)
- Handoko, Obaja Dwi dkk. (2018). *Model Pembelajaran Problem Based Learning Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku*.<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/15385/9380> diakses pada tanggal 15 Januari 2022)
- Kristina, D dan Winanto, A. 2009. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan SD*. Salatiga: Widya Sari.
- Nafiah, Yunin Nurun. (2014). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa*.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/viewFile/2540/2098> diakses pada 10 Januari 2022)
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ni Luh Endrawati (2016). *"Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Tilil Bandung"*. Universitas Pasundan.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samatowa. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sani, Abdullah Ridwan. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Sajaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shoimin. A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shoimin. A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, Chandra dan Syahrudin. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas, Melejitkan Kemampuan Penelitian Untuk Meningkatkan Kualitas Guru*. Bandung: Citapustaka.
- Wiraatmadja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.